

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORETIK**

#### **A. Deskripsi Teoretik**

##### **1. Pengertian Hasil Belajar IPS**

###### **a. Pengertian Belajar**

Belajar merupakan aktivitas yang terjadi dari setiap manusia sejak dilahirkan hingga akhir hidupnya. Dengan belajar manusia dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman-pengalaman yang dapat merubah tingkah lakunya menjadi lebih baik. Perubahan tingkah laku tidak terjadi dalam waktu yang singkat, karena perubahan tingkah laku merupakan proses yang berkesinambungan dan memerlukan usaha dari manusia itu sendiri.

Dalam *The Guidance of Learning Activities* Burton dalam Siregar dan Nara mengemukakan bahwa “belajar adalah proses perubahan tingkah laku pada diri individu karena adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya.<sup>1</sup> Berdasarkan pendapat tersebut, pada hakikatnya belajar merupakan suatu proses, yaitu suatu kegiatan yang dialami peserta didik untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Belajar bukan hanya sekedar mengingat atau menghafal sesuatu, akan tetapi mengalami sebuah proses

---

<sup>1</sup> Eveline Siregar & Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), h. 4

yang bermakna bagi dirinya. Bukti bahwa seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku, yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu, yang tidak bisa menjadi bisa, yang tidak mengerti menjadi mengerti. Proses belajar terjadi karena adanya interaksi antara satu individu dengan individu lainnya, dan interaksi antara individu dengan lingkungan di sekitarnya. Kondisi sebuah lingkungan akan sangat mempengaruhi proses belajar seseorang.

Belajar juga bisa dikatakan sebuah upaya dengan menjalani proses belajar, artinya seseorang sedang melakukan usaha untuk merubah dan memperbaiki dirinya. Hal ini sesuai dengan dfinisi sebagai berikut: “Belajar adalah usaha peserta didik untuk meningkatkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor untuk mencapai tujuan yang diinginkan”.<sup>2</sup> Dalam prosesnya belajar memerlukan tenaga serta pikiran agar dapat mendapatkan hasil sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Perubahan-perubahan yang terjadi akibat proses belajar ada 3 aspek, yaitu sesuai dengan penjelasan Purwanto berikut ini: “Pada belajar kognitif prosesnya mengakibatkan perubahan dalam aspek kemampuan berpikir (*cognitive*), pada belajar afektif mengakibatkan perubahan dalam aspek kemampuan merasakan (*affective*), sedang belajar psikomotorik memberikan hasil belajar berupa keterampilan (*psychomotoric*).<sup>3</sup> Apabila tujuan pembelajaran berpacu pada kemampuan berpikir, maka

---

<sup>2</sup> Sri Martini Meilanie, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: MKDK, 2011), h. 47

<sup>3</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hh. 42-43

proses pembelajarannya juga lebih mengacu pada aspek kognitif, seperti yang dilakukan dalam penelitian ini.

Gagne (1977) dalam Purwanto mendefinisikan bahwa “belajar terjadi apabila situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi peserta didik sedemikian rupa sehingga perbuatannya (*performance*-nya) berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi belajar ke waktu sudah mengalaminya”.<sup>4</sup> Seseorang yang mengalami proses belajar dikatakan berhasil apabila setelah proses belajar tersebut perbuatan dan pengetahuannya mengalami perubahan. Misalnya seseorang sebelum mengalami proses belajar tentang perkembangan teknologi komunikasi tidak mengetahui apa-apa tentang alat komunikasi yang terus berkembang dari waktu ke waktu, bahkan ia tidak mengetahui juga alat komunikasi selain televisi dan *handphone*, karena hanya dua alat komunikasi itu yang ia temui sehari-hari. Tetapi setelah mengalami proses belajar, ia mengetahui bermacam-macam alat komunikasi yang ada, baik alat komunikasi zaman dahulu (kentongan, telegram, surat) maupun zaman sekarang (*handphone*, laptop) dan ada rasa ingin tahu lebih dalam tentang alat komunikasi selain televisi dan *handphone* yang biasa ia temui. Dalam definisi lain Syah menjelaskan bahwa belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan

---

<sup>4</sup> Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosadakarya, 2010), h. 84

jenjang pendidikan.<sup>5</sup> Jadi belajar bukan sesuatu hal yang instan, semuanya itu membutuhkan proses, tahapan, langkah-langkah yang dilaksanakan pada kenyataan dan belajar merupakan hal yang penting bagi pendidikan.

Dari penjelasan-penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses yang terjadi sebagai usaha peserta didik untuk dapat meningkatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku peserta didik tersebut melalui interaksinya dengan pendidik, dan interaksinya dengan lingkungan. Aspek yang akan dinilai dalam penelitian ini adalah aspek kognitif. Peserta didik diharapkan dapat meningkatkan hasil belajarnya setelah mengikuti proses pembelajaran.

Setiap pembelajaran harus memenuhi empat pilar pendidikan, seperti yang dirumuskan UNESCO yaitu: (1) *learning to know*, (2) *learning to do*, (3) *learning to be*, (4) *learning to live together*.<sup>6</sup> Empat pilar pendidikan di atas adalah belajar untuk mengetahui, artinya setelah melalui proses pembelajaran, peserta didik akan memperoleh pengetahuan; belajar untuk melakukan, dalam belajar peserta didik akan menjalani sebuah proses yang harus dilaluinya; belajar untuk menerapkan, peserta didik mengikuti pembelajaran agar dapat memperbaiki dirinya, yang sebelumnya tidak bisa melakukan sesuatu menjadi bisa, dan belajar untuk hidup bersama dalam kajian penelitian, peserta didik belajar agar kelak dapat dihargai di

---

<sup>5</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h. 87.

<sup>6</sup> Sofan Amri, *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2010), h.151

masyarakat dalam kehidupannya. Dari empat pilar pendidikan ini berarti bahwa belajar bukan hanya untuk mencari pengetahuan saja, akan tetapi dengan belajar juga peserta didik diharapkan mampu melakukan dan menerapkan pengetahuannya dalam kehidupan di masyarakat, sehingga membawanya dalam kehidupan yang lebih baik.

### **b. Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu hasil dan belajar. Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional.<sup>7</sup> Selanjutnya belajar adalah proses yang terjadi sebagai usaha peserta didik untuk dapat meningkatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Pengertian hasil belajar yang dikemukakan oleh Purwanto adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan.<sup>8</sup> Jadi setelah mengikuti proses pembelajaran akan terlihat proses dan perubahan hasil belajar yang lebih baik dari sebelumnya.

Keberhasilan mengajar seorang pendidik dapat dilihat dari hasil belajar peserta didiknya. Peserta didik yang telah mengikuti proses belajar, akan terlihat perubahan yang ada dalam dirinya. Bloom dalam kutipan Dimiyati dan Mudjiono mendefinisikan bahwa hasil belajar adalah perilaku dan

---

<sup>7</sup> Purwanto, *op. cit.*, h. 44

<sup>8</sup> *Ibid.*, h. 54.

kemampuan internal akibat belajar.<sup>9</sup> Hal ini mengandung maksud adanya perubahan pada perilaku sehari-hari dan kemampuan dalam diri peserta didik menjadi lebih baik karena telah melalui proses belajar.

Pengertian lain mengenai hasil belajar menurut Sudjana adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya.<sup>10</sup> Peserta didik yang telah mendapatkan pengalaman belajar akan memiliki kemampuan-kemampuan baru sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Adapun penilaian hasil belajar menurut Siregar dan Nara adalah segala macam prosedur yang digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai unjuk kerja (*performance*) peserta didik atau seberapa jauh peserta didik dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.<sup>11</sup> Dalam definisi ini hasil belajar berarti unjuk kerja (*performance*) peserta didik setelah melalui suatu proses belajar, dan seberapa jauh peserta didik itu dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan intruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah,

---

<sup>9</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hh. 26-27

<sup>10</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h.22.

<sup>11</sup> Eveline Siregar & Hartini Nara, *op, cit.*, h.144.

yakni ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.<sup>12</sup> Pada penelitian ini, hasil belajar yang diteliti adalah ranah kognitif peserta didik. Ada enam jenjang tujuan belajar pada dimensi kognitif, yaitu sebagai berikut:

- Mengingat: meningkatkan ingatan atas materi yang disajikan dalam bentuk yang sama seperti yang diajarkan.
- Mengerti: mampu membangun arti dari pesan pembelajaran, termasuk komunikasi lisan, tulisan maupun grafis.
- Memakai: menggunakan prosedur untuk mengerjakan latihan maupun memecahkan masalah.
- Menganalisis: memecah bahan-bahan ke dalam unsur-unsur pokoknya dan menentukan bagaimana bagian-bagian saling berhubungan satu sama lain dan kepada keseluruhan struktur.
- Menilai: membuat pertimbangan berdasarkan kriteria dan standar tertentu.
- Mencipta: membuat suatu produk yang baru dengan mengatur kembali unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam suatu pola atau struktur yang belum pernah ada sebelumnya.<sup>13</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disintesis bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku sebagai unjuk kerja yang terjadi pada peserta didik setelah mengikuti serangkaian proses pembelajaran, dan sejauh mana peserta didik itu dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hasil belajar IPS aspek kognitif yang dinilai dalam penelitian ini adalah pada kemampuan C1 (ingatan), C2 (pemahaman), C3 (penerapan), C4 (analisis), C5 (penilaian) di kelas IV SDS Barunawati III Kelurahan Sungai Bambu, Jakarta Utara.

---

<sup>12</sup> Nana Sudjana, *loc. cit.*

<sup>13</sup> Eveline Siregar & Hartini Nara, *op. cit.*, h.9.

### c. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Ilmu pengetahuan adalah pengetahuan (*knowledge*) yang tersusun sistematis dengan menggunakan kekuatan pemikiran, yang selalu dapat diperiksa dan ditelaah (dikontrol) dengan kritis oleh setiap orang lain yang ingin mengetahuinya.<sup>14</sup> Ilmu pengetahuan merupakan buah pemikiran dari manusia yang disusun secara sistematis. Ilmu pengetahuan dapat berubah-ubah sesuai dengan perkembangan zaman, karena ilmu pengetahuan itu sendiri adalah hasil pemikiran manusia yang selalu berubah-ubah.

Tujuan ilmu pengetahuan adalah untuk lebih mengetahui dan mendalami segala segi kehidupan.<sup>15</sup> Manusia dalam kehidupannya sangat memerlukan ilmu pengetahuan. Karena dengan pengetahuan manusia dapat menjalani hidupnya dengan baik. Manusia pada hakikatnya memiliki rasa ingin tahu dan perlu belajar untuk mendapatkan ilmu pengetahuan.

Adapun istilah sosial menurut Soekanto (1986) seperti dikutip Suparlan, apabila istilah sosial pada ilmu sosial menunjuk pada objeknya, yaitu masyarakat, *sosialisme* adalah suatu ideologi yang berpokok pada prinsip pemilikan umum atas alat-alat produksi dan jasa-jasa dalam bidang ekonomi.<sup>16</sup> Sosial membahas dan terus mengkaji kehidupan manusia dalam bermasyarakat. Kehidupan manusia selalu berubah-ubah sesuai dengan

---

<sup>14</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h.5

<sup>15</sup> *Ibid.*, h.7

<sup>16</sup> Dadang Suparlan, *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), h. 27

perkembangan zaman. Manusia tidak dapat hidup sendiri, karenanya disebut sebagai makhluk sosial. Buchari Alma mengemukakan pengertian IPS sebagai suatu program pendidikan yang merupakan suatu keseluruhan yang pada pokoknya mempersoalkan manusia dalam lingkungan alam fisik, maupun dalam lingkungan sosialnya dan yang bahannya diambil diambil dari berbagai ilmu sosial, seperti: geografi, sejarah, ekonomi, antropologi, sosiologi, politik, dan psikologi.<sup>17</sup> Dalam jenjang sekolah dasar, IPS merupakan suatu mata pelajaran yang membahas ilmu sosial secara global dengan materi yang disesuaikan dengan kurikulum SD. Materi IPS dalam penelitian ini adalah perkembangan teknologi komunikasi yang ada pada masa lalu dan masa kini.

Adapun masyarakat menurut Ralph Linton (1984) masih dalam Suparlan merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas.<sup>18</sup> Masyarakat bisa juga disebut sebagai suatu komunitas, karena masyarakat merupakan suatu kelompok yang menetap dalam kebiasaan dan aturan-aturan yang berlaku. Kehidupan masyarakat saling membutuhkan satu sama lain. Manusia dalam bermasyarakat mempunyai kegiatan-kegiatan rutin dan berbeda-beda yang dilakukan setiap

---

<sup>17</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 141

<sup>18</sup> Dadang Suparlan, *op. cit.*, h.28.

harinya. Watak dan sifat manusia pun berbeda-beda, maka dari itu perlu adanya ilmu yang membahas tentang hal ini, salah satunya adalah mengimplementasikan IPS dalam masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas, Ilmu Pengetahuan Sosial adalah suatu ilmu yang memahami dan mengamati tentang berbagai kebiasaan atau tata cara kehidupan masyarakat yang rutin dilakukan sehari-hari sehingga menarik untuk dipelajari. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah salah satu bidang studi yang harus dipelajari di jenjang Sekolah Dasar (SD). Materi IPS mencakup seluruh kehidupan manusia dalam bermasyarakat. Dengan mempelajari IPS, peserta didik diharapkan memiliki rasa sosial yang tinggi dalam kehidupannya.

Selain itu menurut Sapriya (2009:20) pengertian IPS di sekolah dasar merupakan nama mata pelajaran yang berdiri sendiri sebagai integrasi dari sejumlah konsep disiplin ilmu sosial, humaniora, sains bahkan berbagai isu dan masalah kehidupan.<sup>19</sup> Masalah kehidupan salah satu konsep disiplin ilmu yang cukup penting untuk dipelajari setiap peserta didik.

Dalam mengajarkan IPS di sekolah dasar, perlu adanya contoh nyata penerapan dalam kehidupan sehari-hari agar peserta didik lebih mudah memahami dan mengingat pembelajaran. Peserta didik dibimbing untuk menyebutkan contoh nyata dalam kehidupannya, atau pendidik dapat

---

<sup>19</sup> Sapriya, Konsep Dasar IPS (Bandung: UPI Press, 2009), h. 20

membawa benda yang nyata untuk memberi contoh pada peserta didik sesuai dengan materi yang dipelajari.

#### **d. Pengertian Hasil Belajar IPS**

Ilmu Pengetahuan Sosial adalah suatu ilmu yang memahami dan mengamati tentang berbagai kebiasaan atau tata cara kehidupan manusia dalam bermasyarakat yang rutin dilakukan sehari-hari. Ilmu Pengetahuan Sosial adalah akar dari ilmu-ilmu sosial, ilmu-ilmu sosial mencakup sosiologi, antropologi, psikologi, ekonomi, geografi, sosial, politik, bahkan sejarah walaupun di satu sisi IPS termasuk ilmu humaniora (Dahrendorf dalam Suparlan).<sup>20</sup> Jadi cakupan mata pelajaran IPS sangat banyak dan luas terutama dalam ilmu bermasyarakat yang rutin dilakukan dalam keseharian.

Objek dari IPS adalah masyarakat. Kehidupan masyarakat selalu berubah-ubah di setiap zamannya. Untuk mengkaji IPS perlu adanya kegiatan mengamati kehidupan masyarakat secara langsung. Oleh karenanya pendidik perlu memilih pendekatan pembelajaran yang dapat mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata sehari-hari, agar peserta didik lebih mudah dalam memahami materi pembelajaran. Melalui proses ini pendidik diharapkan dapat memotivasi peserta didik untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran dan lebih mudah mengingat serta memahami materi, sehingga membantu perkembangan intelektual peserta didik dan pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajarnya.

---

<sup>20</sup> Dadang Suparlan, *op. cit.*, h. 30.

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat disimpulkan pengertian hasil belajar IPS adalah unjuk kerja yang ditunjukkan oleh peserta didik dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) setelah mengikuti pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang meliputi kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor. Hasil belajar IPS yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah aspek kognitif pada kemampuan C1 (ingatan), C2 (pemahaman), C3 (penerapan), C4 (analisis), dan C5 (penilaian).

## **2. Karakteristik Siswa Kelas IV Sekolah Dasar**

Karakteristik peserta didik dapat dipengaruhi oleh penambahan usia dan pengalaman yang telah dialami selama hidupnya. Pengalaman yang diperoleh bisa berasal dari lingkungan hidupnya, baik lingkungan keluarga, sekolah, atau tempat bermainnya. Menurut teori perkembangan kognitif dari Piaget dalam Sumantri dan Syaodih, anak usia SD berada pada tahap operasional konkret yaitu pada rentang usia 7-11 tahun. Tahap ini merupakan tahap ketiga dari 4 tahapan teori perkembangan kognitif Piaget.<sup>21</sup>

Pada tahap ini, anak-anak dapat melakukan operasi yang melibatkan objek dan mereka dapat beralasan secara logis selama alasannya dapat

---

<sup>21</sup> Mulyani Sumantri & Nana Syaodih, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2012), hh. 1.14-1.15.

diterapkan pada contoh yang spesifik dan nyata.<sup>22</sup> Kemampuan berpikir logis muncul pada tahap ini. Mereka dapat berpikir secara sistematis untuk mencapai pemecahan masalah. Pada tahap ini permasalahan yang dihadapinya adalah permasalahan yang konkret. Pada tahap ini anak akan menemui kesulitan bila diberi tugas sekolah yang menuntutnya untuk mencari sesuatu yang tersembunyi. Misalnya, anak sering kali menjadi frustrasi bila disuruh mencari arti tersembunyi dari suatu kata dalam tulisan tertentu. Mereka menyukai soal-soal yang tersedia jawabannya.<sup>23</sup>

Adapun menurut Sunarto dan Hartono, karakteristik perkembangan peserta didik usia Sekolah Dasar mencakup empat aspek yaitu (1) bermain, (2) bergerak, (3) bekerja kelompok, (4) merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung.<sup>24</sup> Anak dalam tahapan usia SD merupakan saat-saat dimana mereka sedang senang bermain dan bergerak. Pendidik harus mengetahui kebutuhan dari masing-masing peserta didik dan tidak membatasi ruang geraknya. Mereka juga senang bekerja kelompok dan melakukan sesuatu secara langsung (mengalami). Sesuatu yang mereka alami secara langsung akan meningkatkan ingatannya, termasuk dalam belajar.

---

<sup>22</sup> John W. Santrock, *Masa Perkembangan Anak*, terjemahan Verawaty Pakpahan (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), h. 35.

<sup>23</sup> Mulyani Sumantri & Nana Syaodih, *loc. cit.*,

<sup>24</sup> Sunarto & Hartono, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hh. 1-2.

Pada intinya, pertumbuhan anak usia Sekolah Dasar adalah masa yang sangat membutuhkan banyak perhatian, yaitu perhatian dari orangtua, pendidik, ataupun lingkungan. Semua perhatian tersebut akan sangat mempengaruhi perkembangan kognitif anak. Di sekolah, pendidik harus dapat memperhatikan setiap kebutuhan peserta didiknya. Di rumah, orangtua lah yang memegang peran paling penting dalam memperhatikan setiap detil kegiatan anak, baik dalam belajar, bermain, ataupun kegiatan lainnya. Maka dari itu orangtua dan keluarga sebaiknya memberikan sikap yang baik terhadap anaknya agar membantu daya pikir anak dalam belajar.

## **B. Acuan Teori Rancangan-rancangan Alternatif**

### **1. Pengertian Pendekatan Kontekstual**

#### **a. Pengertian Pendekatan Pembelajaran**

Pendekatan (*approach*) dapat dipandang sebagai suatu rangkaian tindakan yang terpola atau terorganisir berdasarkan prinsip-prinsip tertentu, misalnya dasar filosofis, prinsip psikologis, prinsip didaktis, yang terarah secara sistematis pada tujuan-tujuan yang hendak dicapai.<sup>25</sup> Pendidik dapat menggunakan sebuah pendekatan yang sudah direncanakan dengan baik sesuai dengan langkah-langkah pada pendekatan tersebut, agar peserta didik dapat memahami dengan baik tujuan pembelajaran yang harus dicapai.

---

<sup>25</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum 2004 Pedoman Pengembangan Silabus* (Jakarta: Depdiknas, 2004), h.175.

Pendidik juga harus dapat menyesuaikan pendekatan yang digunakan dengan karakteristik dan keadaan pengetahuan peserta didik.

Pengertian pendekatan menurut Gulo dalam Siregar dan Nara adalah suatu pandangan dalam mengupayakan cara peserta didik berinteraksi dengan lingkungannya.<sup>26</sup> Pengertian pendekatan pembelajaran menurut Anitah adalah cara memandang terhadap pembelajaran, sebagai contoh pendekatan sistem memandang pembelajaran terdiri atas unsur-unsur yang saling berkaitan dan memiliki hubungan sistematis.<sup>27</sup> Pendekatan bisa menjadi jalan untuk mengantarkan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Penggunaan pendekatan diharapkan dapat memberi pemahaman materi pembelajaran pada peserta didik, dan pemahaman peserta didik tentang materi pembelajaran akan dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disintesis bahwa pendekatan adalah suatu cara dalam mengupayakan peserta didik berinteraksi dengan lingkungannya dalam proses pembelajaran, interaksi antara peserta didik dengan lingkungan akan membuat peserta didik menjadi aktif, sehingga dapat meningkatkan pemahamannya terhadap materi pembelajaran.

---

<sup>26</sup> Eveline Siregar & Hartini Nara, *op. cit.*, h.75.

<sup>27</sup> Sri Anitah, *Strategi Pembelajaran di SD* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), h. 1.23

## **b. Pengertian Pendekatan Kontekstual**

Kata kontekstual (*contextual*) berasal dari kata *context* yang berarti “hubungan, konteks, suasana, dan keadaan (konteks)”, sehingga *contextual teaching and learning* (CTL) dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang berhubungan dengan suasana tertentu.<sup>28</sup> CTL merupakan suatu pendekatan yang menghubungkan antara materi pembelajaran dengan suasana kehidupan sehari-hari. Dalam pelaksanaannya, pendidik dapat menggunakan benda-benda yang ada di sekitar sekolah sebagai media. Penggunaan media yang nyata dengan mendatangkan suatu benda secara langsung akan mempermudah peserta didik dalam memahami materi.

Siregar dan Nara mendefinisikan pendekatan kontekstual merupakan konsep dasar yang membantu pendidik mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupannya sebagai anggota keluarga dan masyarakat.<sup>29</sup> Definisi tersebut menjelaskan bahwa pendekatan kontekstual merupakan suatu konsep yang disusun oleh pendidik. Konsep belajar tersebut yaitu mengaitkan antara materi pembelajaran dengan keadaan dunia nyata. Dalam hal ini materi yang akan disampaikan yaitu tentang perkembangan teknologi komunikasi. Pendidik berusaha membuat

---

<sup>28</sup> Dody Hermana, *Contextual Teaching and Learning Sebuah Panduan Awal dalam Pengembangan PBM* (Garut: Rahayasa Research and Training, 2010), h.57.

<sup>29</sup> Eveline Siregar & Hartini Nara, *op. cit.*, h.117.

keterkaitan antara materi tersebut dengan keadaan dunia nyata, dan mendorong peserta didik untuk menghubungkan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya dalam materi perkembangan teknologi komunikasi membahas teknologi masa lalu dan masa kini. Pendidik akan mengaitkan materi dengan keadaan dunia nyata yaitu mendatangkan kentongan sebagai alat komunikasi masa lalu, dan *handphone* sebagai alat komunikasi masa kini. Pendidik juga menjelaskan kegunaan dari masing-masing alat komunikasi itu. Dengan demikian peserta didik dapat membuat hubungan antara pengetahuannya tentang kentongan dan *handphone* dengan kegunaan alat komunikasi tersebut dalam penerapan kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran kontekstual menurut Suprijono merupakan pembelajaran yang memusatkan pada proses dan hasil, sehingga assesmen dan evaluasi memegang peranan penting untuk mengetahui pencapaian standar akademik dan standar *performance* (kinerja). Berbagai strategi penilaian dipergunakan untuk merefleksi proses dan hasil pembelajaran.<sup>30</sup>

Menurut Depdiknas dalam Hermans: *contextual teaching and learning* adalah konsep belajar yang membantu pendidik mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan

---

<sup>30</sup> Agus Suprijono, *COOPERATIVE LEARNING Teori & Aplikasi PAIKEM* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 82.

perencanaan dalam kehidupan mereka sehari-hari.<sup>31</sup> Dalam pendekatan kontekstual ini, diharapkan dapat memberikan pembelajaran yang lebih bermakna bagi peserta didik, yaitu mengaitkan materi pembelajaran dengan keadaan dunia nyata, peserta didik diharapkan dapat membuat hubungan antara pengetahuan yang telah dimilikinya dengan perencanaan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didiknya untuk menemukan serta menerapkan ide-ide mereka sendiri. Dalam pengajaran kontekstual memungkinkan terjadinya lima bentuk belajar yang penting, yaitu:

- 1) Mengaitkan, pendidik menggunakan strategi ini ketika ia mengaitkan konsep baru dengan sesuatu yang sudah dikenal peserta didik.
- 2) Mengalami, merupakan inti pembelajaran kontekstual dimana mengaitkan berarti menghubungkan informasi baru dengan pengalaman maupun pengetahuan sebelumnya.
- 3) Menerapkan, peserta didik menerapkan suatu konsep ketika ia melakukan kegiatan pemecahan masalah.
- 4) Kerjasama, peserta didik yang berkerja secara kelompok sering dapat mengatasi masalah yang kompleks dengan sedikit bantuan.
- 5) Mentransfer, peran peserta didik membuat bermacam-macam pengalaman belajar dengan fokus pada pemahaman bukan hafalan.

Kelima hal di atas adalah yang terpenting dalam proses pembelajaran pada pendekatan kontekstual. Dengan menggunakan pendekatan kontekstual ini diharapkan peserta didik mampu mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata sehari-hari, yaitu melalui proses mengalami sendiri

---

<sup>31</sup> Dody Hermana, *op. cit.*, h. 58

dan menghubungkan informasi baru dengan pengalaman sebelumnya; selanjutnya menerapkan suatu konsep ketika ia diberikan latihan oleh pendidik; melakukannya secara bekerjasama dengan teman-teman sekelompoknya; semua itu berfokus pada pemahaman bukan hafalan.

CTL adalah sebuah sistem yang menyeluruh. Ada 8 komponen dalam sistem CTL, yaitu: (1) membuat keterkaitan yang bermakna, (2) melakukan pekerjaan yang berarti, (3) melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, (4) bekerjasama, (5) berpikir kritis dan kreatif, (6) membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, (7) mencapai standar yang tinggi, (8) menggunakan penilaian autentik.<sup>32</sup>

Berdasarkan pengertian beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan kontekstual adalah pembelajaran yang berusaha membuat kaitan antara materi pembelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari. Pembelajaran ini berpusat pada peserta didik. Peserta didik dapat menuangkan ide dan kemampuannya dalam menghubungkan materi baru dengan pengalaman yang dimilikinya. Peserta didik juga dibebaskan untuk berpikir kritis dan kreatif.

### **c. Langkah-Langkah Pendekatan Kontekstual**

Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh peserta didik bukan hanya dari hasil mengingat materi saja, akan tetapi hasil dari kegiatan yang dilakukannya. Kegiatan-kegiatan peserta didik dalam pembelajaran akan sangat mempengaruhi pemahaman dan daya ingatnya. Terlebih lagi jika

---

<sup>32</sup> Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, terjemahan Ibnu Setiawan (Bandung: Mizan Learning Center, 2009), hh. 65-66.

peserta didik mendapatkan ilustrasi/benda nyata langsung yang dijadikan media pembelajaran oleh pendidik akan semakin meningkatkan kemampuannya.

Menurut Rusman, tujuan utama diterapkannya pendekatan kontekstual dalam pembelajaran adalah agar peserta didik dapat menghubungkan pelajaran yang mereka pelajari dengan kondisi nyata mereka sehari-hari.<sup>33</sup> Pada intinya pengembangan setiap komponen pendekatan kontekstual tersebut dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan pikiran peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna, dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengontruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru yang akan dimilikinya.
- 2) Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan *inquiry* untuk semua topik yang diajarkan.
- 3) Mengembangkan sifat ingin tahu peserta didik melalui memunculkan pertanyaan-pertanyaan.
- 4) Menciptakan masyarakat belajar, seperti melalui kegiatan kelompok berdiskusi, tanya jawab, dan lain sebagainya.
- 5) Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran, bisa melalui ilustrasi, model, bahkan media yang sebenarnya.
- 6) Membiasakan peserta didik untuk melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
- 7) Melakukan penilaian secara objektif, yaitu menilai kemampuan yang sebenarnya pada setiap peserta didik.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Dody Hermana, *op. cit.*, h. 73.

<sup>34</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h.192.

Pada langkah-langkah pendekatan kontekstual mengajak peserta didik untuk mengalami secara langsung setiap proses belajar. Peserta didik dapat mengembangkan pikirannya, yaitu menghubungkan materi pembelajaran dengan pengetahuan yang dimiliki. Mereka juga dapat mengembangkan sifat ingin tahunya melalui memunculkan pertanyaan-pertanyaan kepada pendidik atau teman sekelasnya. Peserta didik bisa belajar secara berkelompok, yaitu dengan diskusi, dan tanya jawab. Pendidik menghadirkan model melalui ilustrasi, gambar-gambar, bahkan benda aslinya yang dijadikan sebagai media pembelajaran.

Ketujuh langkah tersebut harus dilaksanakan dengan baik dalam menerapkan pendekatan kontekstual agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Pendekatan kontekstual ini mengajak peserta didik ikut serta aktif dalam pembelajaran. Dengan ikut serta aktif dalam proses pembelajaran, peserta didik akan mudah mengingat materi dan meningkatkan hasil belajarnya.

## **2. Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran IPS**

Pendekatan kontekstual adalah konsep belajar yang membantu pendidik mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>35</sup> Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran IPS membantu peserta didik dalam

---

<sup>35</sup> Dody Hermana, *loc. cit.*,

menambah pemahaman belajar. Dalam pendekatan kontekstual ini peserta didik berusaha mengaitkan materi pembelajaran dengan dunia nyata, baik dalam bentuk ilustrasi, media, ataupun mendatangkan benda aslinya. Dengan begitu, peserta didik diharapkan lebih banyak mendapatkan pengetahuan tentang materi pembelajaran, juga dapat membuat hubungan antara pengetahuan yang telah dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam materi pembelajaran IPS mengenai perkembangan teknologi komunikasi, pendidik dapat mengenalkan secara langsung alat komunikasi masa kini dan memberikan gambar yang jelas alat komunikasi masa lalu. Pendidik juga bisa menggali sejauh mana pengetahuan peserta didik tentang alat-alat itu, untuk mengaitkannya dengan materi yang akan disampaikan dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.

### **C. Bahasan Hasil Penelitian yang Relevan**

Karya ilmiah yang berjudul “Meningkatkan Hasil Belajar IPS tentang Denah Melalui Pendekatan Kontekstual di Kelas III SDN Cengkareng Barat 12 Pagi” dilakukan oleh Sabariah. Hasil penelitiannya tentang pembelajaran IPS dengan menggunakan pendekatan kontekstual berhasil dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Pada siklus I rata-rata nilai hasil belajar peserta didik mencapai 73,70%. Pada siklus II mencapai 74,15%. Ada

peningkatan sebesar 0,45%. Adapun pada siklus III rata-rata hasil belajar yang dicapai adalah 83,0%.<sup>36</sup>

Kemudian karya ilmiah yang dilakukan oleh Muhammad Ilham Baihaqi yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Model Contextual Teaching and Learning pada kelas IV MI Nurul Hikmah Kedoya Semester Genap Tahun ajaran 2012-2013”. Setelah dilakukan penelitian dengan pendekatan kontekstual, semua peserta didik dapat mencapai nilai KKM sebanyak 21 peserta didik.<sup>37</sup>

Karya ilmiah “Peningkatan Hasil Belajar IPS tentang pemanfaatan Sumber Daya Alam melalui Pendekatan Kontekstual (Penelitian Tindakan Kelas pada Peserta Didik Kelas IV SDN Menteng Atas 05 Pagi Kecamatan Setiabudi Jakarta Selatan)” merupakan hasil karya dari Kristina pada tahun 2011. Penelitian yang dilakukan dengan objek penelitian peserta didik kelas IV ini juga berhasil dapat meningkatkan hasil belajar pada siklus I yaitu 45,46% dan pada siklus II mencapai 66,25%. Dari hasil tersebut peningkatan hasil belajar meningkat sebesar 20,79%.<sup>38</sup>

Penelitian lain yang relevan adalah yang dilakukan oleh Juwarni yang berjudul “Penerapan Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Hasil

---

<sup>36</sup> Sabariah, “Meningkatkan Hasil belajar IPS tentang Denah Melalui Pendekatan Kontekstual di Kelas III SDN Cengkareng Barat 12 Pagi”, *Skripsi* (Jakarta: FIP UNJ, 2009), hh. 96-97.

<sup>37</sup> Muhammad Ilham Baihaqi, “Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Model Contextual Teaching and Learning pada Kelas IV MI Nurul Hikmah Kedoya Semester Genap Tahun ajaran 2012-2013”, *Skripsi* (Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013), h. 76.

<sup>38</sup> Kristina, “Peningkatan Hasil Belajar IPS tentang Pemanfaatan Sumber Daya Alam melalui Pendekatan Kontekstual”, *Skripsi* (Jakarta: FIP UNJ, 2011), h.88.

Belajar Pada Bidang Studi IPS di SD Negeri Ciracas 02 Kelas IV,” menyimpulkan bahwa pendekatan kontekstual yang dilakukan di kelas IV berhasil karena dengan adanya pendekatan kontekstual yang digunakan untuk penelitian, membuat anak tertarik, tidak merasa membosankan. Ketercapaian hasil belajar peserta didik di sekolah tersebut pada siklus I mencapai 55,1% dan pada siklus II mencapai 82,7%.<sup>39</sup>

Penelitian relevan lainnya dilakukan oleh Syamsu Arlis dengan karya ilmiah berjudul “Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Hasil Belajar IPS Melalui Pendekatan Kontekstual Pada Siswa Kelas V SD Negeri 06 Teluk Bayur, Padang”<sup>40</sup> menyimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan berhasil dan juga mampu membantu konsep pengetahuan IPS siswa kelas V.

Peneliti menyimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh Syamsu Arlis dilakukan dalam 3 siklus dan dalam 6 pertemuan, ketiga siklus tersebut menunjukkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran IPS SD mampu meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 06 Teluk Bayur, Padang.

Berdasarkan kelima hasil penelitian tersebut, peneliti berkeinginan untuk menggunakan pendekatan kontekstual dalam proses penelitian ini

---

<sup>39</sup> Juwarni, “Penerapan Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Bidang Studi IPS” Skripsi (Bandung: UT UPBJJ, 2009), h.25.

<sup>40</sup> Syamsu Arlis, “Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Hasil Belajar IPS Melalui Pendekatan Kontekstual” Thesis, (Yogyakarta: UNY, 2010), h.22.

sebagai pendekatan yang tepat dalam meningkatkan hasil belajar dan mengaktifkan peserta didik dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar.

#### **D. Pengembangan Konseptual Pelaksanaan Tindakan**

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku sebagai unjuk kerja yang terjadi pada peserta didik setelah mengikuti serangkaian proses pembelajaran, dan sejauh mana peserta didik itu dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Kualitas belajar IPS peserta didik sangat terkait dengan proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran perlu adanya kiat-kiat untuk memotivasi peserta didik dalam belajar, agar dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Diantara kiat untuk meningkatkan hasil belajar IPS peserta didik adalah dengan menggunakan pendekatan kontekstual.

Dalam penelitian ini penguasaan kemampuan yang ingin dicapai merupakan peningkatan hasil belajar IPS melalui pendekatan kontekstual. Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah, serta kerangka teoretik yang telah diuraikan, peneliti mengharapkan hasil belajar IPS tentang perkembangan teknologi komunikasi di kelas IV SDS Barunawati III Tanjung Priok Jakarta Utara dapat meningkat dengan menggunakan pendekatan kontekstual.

Pembelajaran IPS dengan menggunakan pendekatan kontekstual sebagai landasan belajarnya diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar

karena dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari, diharapkan peserta didik untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari pendidik.

Pendekatan kontekstual ditujukan untuk menjadikan peserta didik dapat menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimilikinya, sehingga peserta didik lebih memahami materi dan konsep yang disampaikan pendidik melalui belajar mandiri maupun kelompok. Dengan demikian, pendekatan kontekstual diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar IPS aspek kognitif pada kemampuan C1 (ingatan), C2 (pemahaman), C3 (penerapan), C4 (analisis), C5 (penilaian) di kelas IV SDS Barunawati III Tanjung Priok Jakarta Utara.